

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan me sehingga "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian "pendidikan" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.<sup>2</sup> Dijelaskan juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung baik dalam lingkungan budaya dalam masyarakat hasil rekayasa manusia, maupun dalam lingkungan alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.10.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.4.

<sup>3</sup> UU RI No. 20 Th. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal.2.

rekayasa manusia.<sup>4</sup> Pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11, yaitu sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ صَلى وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al-Mujadilah 58:11)<sup>5</sup>

Bagian akhir ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat tinggi kedudukan orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu, orang-orang yang beriman diangkat kedudukannya oleh Allah dan Rasul-Nya, sedangkan orang-orang yang berilmu diangkat kedudukannya karena mereka dapat memberi banyak manfaat kepada orang lain. Salah satunya adalah ilmu pengetahuan yang kita peroleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal, non-formal dan informal. Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha

---

<sup>4</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 46.

<sup>5</sup> Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemahan AlQur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), hal.544.

sadar yang dilakukan seseorang untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dengan berbagai pengalaman belajar yang telah diperolehnya.

Perkembangan dalam berbagai cabang ilmu dan teknologi yang telah dicapai dewasa ini membawa dampak terhadap tuntutan kualitas kemampuan yang sepatutnya dicapai melalui proses pendidikan, terutama proses pendidikan di sekolah.<sup>6</sup> Sebagai salah satu unsur dari pendidikan nasional, pendidikan agama Islam memiliki eksistensi dan sangat memegang peranan penting dalam membina siswa. Di jenjang Madrasah Tsanawiyah pendidikan agama Islam terdiri dari empat mata pelajaran. Mata pelajaran Fiqih merupakan alat pengendali diri yang amat penting. Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di arahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>7</sup>

Mata pelajaran fiqih termasuk dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-Nas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al-Ghairi*). Pada kehidupan sehari-hari Fiqih sangat berguna, dengan adanya ilmu Fiqih seseorang menjadi lebih tahu tentang hokum-hukum Islam. Secara substansi materi pelajaran Fiqih memiliki kontribusi sebagai peningkat motivasi siswa agar menerapkan

---

<sup>6</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* ,(Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm.65.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta; Depag RI, 2005), hal.13

materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik, tujuan dan ruang lingkup pelajaran Fiqih telah di atur dalam (Peraturan Menteri Agama, No. 912 Tahun 2013 tentang kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab). Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Fiqih yang merupakan bagian pelajaran agama Islam, mendorong guru untuk memiliki kemampuan mengembangkan system belajar mengajar secara kreatif, imajinatif, menggunakan pelajaran yang menarik, menguasai metode penyampaian yang mampu memotivasi siswa, proses belajar mengajar yang menyenangkan. Namun dari hasil observasi proses pembelajaran Fiqih di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung masih didominasi oleh kegiatan ceramah yang dilanjutkan dengan latihan soal-soal. Guru berusaha menjelaskan materi pelajaran secara rinci, sementara siswa sebagai pendengar dan pencatat. Kegiatan tergeser dari guru ke siswa, ketika siswa ditugasi mengerjakan soal-soal dan latihan. Kondisi ini sangat merugikan, karena siswa akan merasa bosan, pasif sehingga sebagian besar siswa tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini memerlukan adanya inovasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah siswa secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan yang dilaksanakan. Untuk dapat melaksanakan

---

<sup>8</sup> Ma'ruf Yuniarno, *Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqih dengan Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division pada Siswa Kelas IXD A MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul*, (Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1 nomor 2, November 2016), hal. 162-163

suatu kegiatan pertama-tama harus ada pendorong untuk mewujudkan kegiatan itu. Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa: “Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu itu disebut motivasi.”<sup>9</sup> Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.<sup>10</sup> Sebenarnya kegiatan atau tingkah laku individu bukanlah kegiatan yang terjadi begitu saja, akan tetapi ada faktor yang mendorongnya dan selalu ada sasaran yang akan dicapai sebagai tujuan.

Menurut Mc. Donald, Sebagaimana dikutip oleh Sardiman, menjelaskan bahwa: (1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. (2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.<sup>11</sup> Teori motivasi Herzberg dikutip oleh Widayat Prihartanta menjelaskan bahwa ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor *motivator* (faktor intrinsik). Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk di dalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan (faktor ekstrinsik). Faktor *motivator* memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk di dalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat

---

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. V, hal. 61

<sup>10</sup>Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.40

<sup>11</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 74

kehidupan (faktor intrinsik).<sup>12</sup> Faktor pendorong itu adalah motif yang bertujuan untuk memenuhi atau mempertahankan situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian, setiap kegiatan individu selalu ada yang mendorongnya (motif) dan memiliki sasaran yang dicapai (tujuan). Sardiman memberikan definisi motif sebagai "Daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu."<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu dorongan yang ada pada manusia yang menyebabkan dia bertindak atau bertingkah laku, sedangkan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak (pendorong) di dalam diri manusia yang menimbulkan kegiatan atau aktivitas. Dalam hubungannya dengan belajar, maka aktivitas yang dimaksud adalah belajar.

Proses belajar mengajar, guru harus mengetahui bentuk motivasi yang bagaimana harus digunakan untuk meningkatkan gairah belajar siswanya. Mengingat bahwa dengan memberikan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif serta dapat memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Terkait dengan motivasi, Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa: "Motivasi seseorang dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dan dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari luar seseorang. Motivasi juga dibedakan atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik."<sup>14</sup> Adapun yang dimaksud dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik menurut Sardiman adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Widayat Prihartanta, *TEORI-TEORI MOTIVASI*, (Jurnal Adabiya, Vol. 1 No. 83 Tahun 2015), hal. 6

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 73

<sup>14</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999),hal.90

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>15</sup>

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu, dan lain-lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu yang tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, jadi siswa akan belajar jika ada dorongan dari luar seperti ingin mendapatkan nilai yang baik, hadiah, dan lain-lain dan bukan karena semata-mata ingin mengetahui sesuatu.

Dari penjabaran diatas Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, keduanya dapat menjadi dorongan untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberi kepuasan atau ganjaran di akhir kegiatan belajarnya, maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik. Karena motivasi intrinsik lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan kegiatan belajar mengajar selalu ada strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi guru bertujuan untuk memotivasi

---

<sup>15</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hal. 89-91

siswa agar mereka memiliki gairah dan semangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai di akhir kegiatan belajar.<sup>16</sup> Seorang guru harus memiliki kemampuan yang mumpuni dibidang strategi dan model pembelajaran Fiqih yang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik, baik usia, waktu, maupun variabel lainnya, dan yang lebih penting lagi, metode pembelajaran harus tetap mengacu kepada hakikat fiqih dan teori belajar.

Agar pembelajaran Fiqih menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pelajaran menjadi efektif. Banyak model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran sebagai alternatif yang membuat siswa lebih aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

---

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno dan Abdul Halim Fathani, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.6

Menurut Anita Lie, model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap siswa.<sup>17</sup> Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa metode salah satunya adalah *Student Teams Achievement Devision (STAD)*.

Menurut Slavin, *Student Teams Achievement Devision (STAD)* merupakan sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang memberi tim berkemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian, bersama para siswanya.<sup>18</sup> Model pembelajaran STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Komponen pembelajaran STAD antara lain presentasi kelas, kerja kelompok (*tim*), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok. Penghargaan di akhir pembelajaran pada model pembelajaran STAD di harapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Pada penelitian ini peneliti memilih MTs Sunan Kalijogo sebagai tempat penelitian karena siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dan kurangnya motivasi belajar siswa masih rendah. Selain itu penggunaan strategi pembelajaran belum maksimal. Dengan bimbingan guru,

---

<sup>17</sup>Nuuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012 ), hal. 80.

<sup>18</sup> Satrio Wahono, *Strategi dan Model Pebelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6*, (Jakarta: Indeks,2012), hal. 144.

siswa harus benar-benar memperhatikan untuk membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran pada mata pelajaran fiqih.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung juga menggunakan model pembelajaran STAD. Penelitian yang dilakukan oleh Imakulata Ma'ruf Yuniarno dengan judul "Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqih dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* pada Siswa Kelas IX A MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul". Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran *Student Teams Achievemen Division* (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar fiqih dapat dilihat dari hasil presentase pada prasiklus sebesar 26%, siklus I pertemuan I sebesar 30%. Pertemuan II naik menjadi 59%. Siklus II pertemuan I naik menjadi 60% kemudian pada pertemuan II menjadi 78% sedangkan pada siklus III pertemuan I naik menjadi 79% dan pada pertemuan II naik menjadi 85%.<sup>19</sup>

Motivasi pada mata pelajaran Fiqih perlu ditingkatkan karena merupakan implementasi Pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu jika guru mampu menerapkan model pembelajaran STAD dan dapat membangkitkan motivasi siswa terhadap pembelajaran Fiqih, maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar tanpa merasa jenuh dan bermalas-malasan. Berdasarkan masalah di atas peneliti mengambil judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD) terhadap Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung".

---

<sup>19</sup> Ma'ruf Yuniarno, *Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqih dengan Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division pada Siswa Kelas IX A MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul*, (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar vol. 2, No. 2 Agustus 2016), hal.157

Penelitian ini memang sangat perlu dilakukan guna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan guru agar bisa lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa dengan penggunaan metode *Student Teams Achievement Devision* (STAD) yang baik. Dengan demikian siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pada proses pembelajaran guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana guru sebagai fasilitator lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar banyak didominasi metode ceramah dan banyak mengerjakan soal-soal latihan, hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh dan sering tidak memperhatikan penjelasan guru.
- c. Kurangnya pemberian motivasi pada proses pembelajaran mengakibatkan kurang minat belajar siswa.

### **2. Pembatasan Masalah**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah STAD, yang memiliki lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.

- b. Motivasi belajar yang digunakan berdasarkan teori Herzberg yaitu motivasi dua faktor: faktor Intrinsik dan faktor ekstrinsik.
- c. Materi Fiqih yang dibahas dalam penelitian ini adalah Ketentuan Halal Haram Makanan dan Minuman.
- d. Penelitian dibatasi pada kelas VIII-A dan VIII-B di MTs Sunan Kalijogo, siswa kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol dimana masing-masing berjumlah 21 siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah melakukan kajian yang komprehensif, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran STAD terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran STAD terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada pengaruh model pembelajaran STAD terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran STAD terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>20</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran STAD terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

H<sub>a</sub> : Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran STAD terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih dengan model pembelajaran STAD, dan sebagai kerangka teori

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 64.

acuan untuk penelitian dengan tema dan teori yang sama berikutnya. Sebagai penambah wawasan, tambahan keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan dan motivasi serta praktik dari metodologi penelitian, untuk mengadakan sebuah penelitian dibidang pendidikan. Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya pengetahuan terutama mengenai model pembelajaran antara guru dan siswa terhadap motivasi belajar siswa.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar dan pemicu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan di masa yang akan datang.

### b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi yang merupakan usaha meningkatkan motivasi belajar siswa serta bahan evaluasi dan pemikirannya. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajara serta menambah pengetahuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.

### c. Bagi Sekolah/Madrasah

Penerapan model pembelajaran STAD secara benar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, namun tidak menutup kemungkinan pada mata pelajaran yang lain. dengan penerapan model pembelajaran ini dimungkinkan akan mencapai pendidikan madrasah dan nasional.

#### d. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai masukan untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan metode yang sesuai kompetensi dasar pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal dan meningkatkan mutu pendidikan.

### G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi Pengaruh Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* (STAD) terhadap Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung. perlu kiranya penulis memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

#### 1. Penegasan Konseptual

Pengaruh : Suatu hal atau teknik yang digunakan untuk memberi perubahan positif terhadap suatu masalah sehingga diketahui seberapa jauh dua variabel atau lebih berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, suatu teknik untuk melihat seberapa jauh dari suatu variabel mengikuti dari variabel-variabel yang lainnya.<sup>21</sup>

STAD : *Student Teams Achievement Devision* (STAD) merupakan sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang memberi tim

---

<sup>21</sup> Nurul Dwi Rohmatuningtyas, *Pengaruh Pembelajaran Pemecahan Masalah Model Polya Dengan Seting Pembelajaran Tipe GI Terhadap Minat, dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Assyafiyah Gondang Tulungagung*, (Skripsi STAIN TA, 2010), hal. 11

berkemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian, bersama para siswanya.<sup>22</sup> Model pembelajaran STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Komponen pembelajaran STAD antara lain presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok. Penghargaan di akhir pembelajaran pada model pembelajaran STAD di harapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

- Siswa : Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>23</sup>
- Motivasi : Kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.<sup>24</sup> Motivasi Herzberg dikutip oleh Widayat Prihartanta menjelaskan bahwa ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Satrio Wahono, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir*, Edisi 6, (Jakarta: Indeks,2012), hal. 144.

<sup>23</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem...*, hal.3

<sup>24</sup> Nashar. H, *Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia press, 2004) ha. 42

<sup>25</sup> Widayat Prihartanta, *TEORI-TEORI MOTIVASI...*, hal. 6

Fiqih : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fiqih yaitu “ilmu tentang hukum Islam”.<sup>26</sup> Adapun tujuan diberikannya materi pelajaran Fiqih yaitu agar dapat melaksanakan semua ketentuan hukum-hukum Islam, baik hukum tentang beribadah dan hukum tentang masalah sosial yang nantinya akan memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengaruh model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Fiqih adalah upaya atau usaha-usaha yang dilakukan guru Fiqih dalam menumbuhkan motivasi siswa sehingga mendapatkan hasil yang signifikan. Pengaruh model pembelajaran STAD ini dilihat dengan membandingkan dua kelas yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran STAD dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Jadi yang dimaksud pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Fiqih adalah usaha-usaha atau cara yang dilakukan guru Fiqih untuk mencari solusi atau pemecahan dalam meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa dalam memotivasi belajar siswa.

## H. Sistematika Pembahasan

Gambaran keseluruhan pembahasan skripsi ini secara umum dapat peneliti sajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 316.

Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal, terdiri dari: (A) Halaman sampul depan, (B) Halaman judul, (C) Halaman persetujuan, (D) Halaman pengesahan, (E) Halaman pernyataan keaslian, (F) Motto, (G) Persembahan, (H) Prakara, (I) Halaman daftar isi, (J) Halaman daftar tabel, (K) Halaman daftar gambar, (L) Halaman daftar lampiran, (M) Halaman abstrak.
2. Bagian inti terdiri dari enam bab yaitu:

BAB I: Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari isi keseluruhan skripsi yang meliputi: (A) Latar Belakang Masalah, (B) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, (C) Rumusan Masalah, (D) Tujuan Penelitian, (E) Hipotesis Penelitian, (F) Kegunaan Penelitian, (G) Penegasan Istilah, (H) Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, merupakan kerangka pemikian yang meliputi beberapa sub bab yaitu: (A) Diskripsi Teori yang terdiri dari: (1) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), (2) Model Pembelajaran STAD, (3) Motivasi Belajar, (4) Karakteristik mata pelajaran Fiqih, (B) Penelitian Terdahulu, (C) Kerangka Konseptual Penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, yang meliputi beberapa sub bab yaitu: (A) Rancangan Penelitian, (B) Variabel Penelitian, (C) Populasi, Sampel dan Sampling, (D) Kisi-kisi Instrumen, (E) Instrumen Penelitian, (F) Data dan Sumber Data, (G) Teknik Pengumpulan Data, (H) Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian, meliputi beberapa sub bab yaitu: (A) Deskripsi Data, (B) Pengujian Hipotesis, (C) Rekapitulasi Hasil Penelitian.

BAB V: Pembahasan, meliputi: (A) Pembahasan Rumusan Masalah I, (B) Pembahasan Rumusan Masalah II.

BAB VI: Penutup, terdiri dari: (A) Kesimpulan, (B) Implikasi Penelitian, (C) Saran.

3. Bagian akhir, terdiri dari: (A) Daftar Rujukan, (B) Lamiran-lampiran, (C) Daftar riwayat hidup penulis.